

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MEMBUAT
SULAMAN KEPALA PENITI UNTUK HIASAN DINDING MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TIPE STUDENT TEAMS-
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DI SMPN 2 PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

***DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA***



**OLEH:
YUNETA
51254**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
2011**

HALAMAN PERSetujuan SKRIPSI

Judul : Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Membuat
Solanan Kepala Peniti Untuk Hiasan Dinding Melalui
Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams
Achievement Division (STAD)* Di SMPN 2 Payakumbuh

Nama : Yumeta

Nim/PM : 512542009

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Wicati Zahra, M.Pd
NIP. 19490228 197503 2001

Dra. Rahmiah, M.Pd
NIP. 19620904 198703 2 003

Mengetahui
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Dra. Ercawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang*

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MEMBUAT
SULAMAN KEPALA PENITI UNTUK HIASAN DINDING MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE STUDENT TEAMS-
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DESMPN 2 PAYAKUMBUH

Nama : Yuneta

Nim : 51254

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Tim Penguji Nama

Padang, 29 Juni 2012
Tanda tangan

1. Ketua : Dra. Wildati Zahri, M.Pd

1.

2. Sekretaris : Dra. Rahmiati, M.Pd

2.

3. Anggota : Dra. Ernawati, M.Pd

3.

4. Anggota : Dra. Ramainas, M.Pd

4.

5. Anggota : Dra. Yenni Idrus, M.Pd

5.

ABSTRAK

Yuneta. 2012. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Membuat Sulaman Kepala Peniti Untuk Hiasan Dinding melalui Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* Di SMPN 2 Payakumbuh.

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran membuat sulaman kepala peniti di SMPN 2 Payakumbuh terdapat gejala yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa, disebabkan penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat, karena guru dalam proses pembelajaran belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Tujuan penelitian adalah meningkatkan motivasi belajar siswa dalam membuat sulaman kepala peniti untuk hiasan dinding melalui model pembelajaran *cooperative tipe STAD* di SMP N 2 Payakumbuh

Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari tiga indikator yaitu: Semangat siswa, ulet, dan usaha belajar, dalam membuat sulaman kepala peniti. Jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari II siklus. Satu siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dalam satu kali pertemuan 2x40 menit. Subjek penelitian adalah siswa SMPN 2 Payakumbuh, yang berjumlah 20 orang siswa dalam kelas pengembangan diri. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada indikator: semangat dan berkerja keras siswa dalam membuat hiasan dinding dengan sulaman kepala peniti, pada siklus I semangat siswa yang tinggi 43%, sedang 45%, rendah 18%, dan meningkat pada siklus II yang tinggi siswa 80%, sedang 10%, rendah 10%. Ulet dalam membuat hiasan dinding dengan sulaman kepala peniti, pada siklus I siswa yang tinggi 58%, sedang 28%, rendah 13%, dan meningkat pada siklus II siswa yang tinggi 90%, sedang 10%, rendah 3%. Usaha belajar dalam membuat hiasan dinding dengan sulaman kepala peniti, pada siklus I siswa yang tinggi 51%, sedang 33%, rendah 15%, meningkat pada siklus II siswa yang tinggi 90%, sedang 8%, dan rendah 2%. Jadi rata-rata persentase pada tiga indikator tersebut pada siklus I motivasi siswa yang tinggi 51%, sedang 35%, rendah 15% dan meningkat motivasi siswa pada siklus II yang tinggi 86%, sedang 8%, rendah 5%. Berarti motivasi belajar siswa sudah tercapai, dengan target pencapaian yang sudah ditetapkan yaitu 80%. Jadi dengan model pembelajaran *cooperative tipe STAD* dalam proses pembelajaran dapat meningkat motivasi belajar siswa, dalam membuat sulaman kepala peniti untuk hiasan dinding.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan kurniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Membuat Sulaman Kepala Peniti Untuk Hiasan Dinding Melalui Model Pembelajaran *cooperative Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* Di SMPN 2 Payakumbuh”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Ganefri,M.Pd,Ph.D. selaku dekan Fakultas Teknik UNP
2. Dra. Ernawati, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Dra. Wildati Zahri,M.Pd. Selaku pembimbing I dalam penelitian ini.
4. Dra. Rahmiati, M.Pd, selaku dosen pembimbing II dalam penelitian ini.
5. Bapak Refrizal. Sam.S.Pd.Cons Selaku kepala sekolah SMPN 2 Payakumbuh.
6. Rekan-rekan di SMPN 2 Payakumbuh yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah.
7. Kepada suami dan anak-anak serta keluarga tercinta yang selalu memberi pengertian, semangat, dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
8. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian semoga bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan mendapat pahala dari Allah SWT. Segala upaya penulis lakukan untuk menyajikan skripsi ini sebaik mungkin, namun tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kekurangan di dalamnya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini akan penulis pertimbangkan.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini berguna bagi kita semua terutama penulis sendiri. Amin ya rabbil' alamin.

Payakumbuh, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR PER SIKLUS	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah.....	6
1. Rumusan Masalah.....	6
2. Pemecahan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II Kerangka Teoritis	
A. KajianTeori.....	10
1. Motivasi Belajar Siswa.....	10
2. Sulaman Kepala Peniti Untuk Hiasan Dinding.....	17
3. Model Pembelajaran Cooperative tipe STAD	29
a. Keunggulan Cooperative Tipe STAD.....	33
B. Hipotesis Tindakan.....	36
BAB III Metode Penelitian	
A. Jenis Penelitian	37

B. Subjek Penelitian.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
D. Prosedur Penelitian.....	38
1. Perencanaan (<i>Plaining</i>).....	40
2. Tindakan (<i>Action</i>).....	40
3. Pengamatan(<i>Observasi</i>).....	43
4. Refleksi (<i>Reflektion</i>).....	44
E. Teknik Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis.....	49
1. Teknik Pengumpulan Data.....	49
2. Teknik Analisis Data.....	49
a. Analisis Data Kuantitatif.....	49
b. Analisis Data Kualitatif.....	50
G. Target Pencapaian Keberhasilan.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Siklus I.....	52
1. Pelaksanaan Siklus I.....	52
2. Analisis Data Siklus I.....	55
3. Analisis Refleksi Siklus I.....	61
B. Hasil Penelitian Siklus II	
1. Pengamatan Motivasi Siswa.....	63
2. Hasil pengamatan Siklus II.....	64
3. Refleksi Siklus II.....	67
4. Analisis Siklus II.....	68

C. Pembahasan.....	74
--------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	76
--------------------	----

B. Saran.....	77
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN.....	81
----------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I.....	57
Tabel 2. Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Siklus II.....	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Contoh Sulaman Kepala Peniti Untuk Hiasan Dinding.....	28
Grafik 1. Grafik Peningkatan Maotivasi Belajar Siswa Pada Siklus I.....	69
2. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus II.....	71
3. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus I & II.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus	81
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	82
Lampiran 3. Job Sheet Sulaman Kepala peniti	88
Lampiran 4. Foto Kegiatan Siswa.....	91
Lampiran 5. Observasi Motivasi Belajar Siswa.....	101
Lampiran 6. Observasi Untuk Peneliti.....	107
Lampiran 7. Jadwal Kunjungan Obsever.....	108
Lampiran 8. Temuan-temuan Dalam PBM.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara”. Dari penjelasan undang-undang tersebut, pendidikan diharapkan mampu memperbaiki pola berfikir dan perilaku seseorang dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pelaksanaan proses pendidikan tetap masih banyak terkendala dalam banyak hal, seperti mata pelajaran keterampilan yang tidak masuk dalam muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, struktur kurikulum terdiri dari komponen kurikulum yakni: (1) kelompok mata pelajaran, agama, akhlak mulia dan kewargaan negara

kepribadian, (2) Ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) Muatan lokal, dan (4) pengembangan diri.

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan bakat siswa, serta mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan bakat, minat setiap peserta didik. Kegiatan pengembangan diri ini dibawah bimbingan konseler, guru, atau tenaga kependidikan, dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling berkenan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler seperti, kepramukaan, kepemimpinan, seni budaya, olah raga, dan keterampilan Busana dengan materi menghias busana.

Pengembangan diri wajib dilaksanakan pada setiap sekolah tingkat dasar maupun tingkat menengah seperti di SMPN 2 Payakumbuh. Pelaksanaan pengembangan diri dibagi menurut bakat dan minat siswa, melalui penyebaran angket dengan beberapa pilihan yaitu: bidang bahasa Indonesia (baca puisi, menulis puisi, baca cerpen, menulis cerpen), bidang agama (baca seni Al Qur'an, nyanji Islami), pramuka, olah raga, keterampilan kerajinan, dan keterampilan PKK (tata boga dan busana), siswa wajib memilih salah satu bidang tersebut menurut bakatnya. Dari hasil data angket yang disebarkan pada siswa ternyata bidang busana hanya memilih 20 orang siswa. Penyebab kurangnya minat siswa memilih keterampilan busana dugaan sementara adalah pelajaran PKK tidak menunjang untuk kelulusan siswa, untuk itu guru keterampilan PKK merasa terpanggil untuk meluruskan permasalahan ini dan

bertanggung jawab memberi penjelasan apa tujuan dan guna untuk mempelajari keterampilan PKK ini.

Untuk memotivasi siswa mempelajari keterampilan busana, diharapkan datang dari diri siswa itu sendiri untuk mencapai belajar yang optimal, hal ini sejalan dengan pendapat Witherington (1991:81) motivasi adalah “Sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang dapat berupa sikap, kecakapan, kebiasaan dan kepandaian”. Dari pendapat di atas jelas motivasi sangat diperlukan terutama dalam keterampilan menghias busana, maka dari itu guru harus mampu memotivasi siswa dalam belajar.

Proses belajar terjadi hubungan timbal balik antar guru dan siswa merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa, sebagai mana yang dijelaskan oleh Slameto (1998:87) belajar adalah “Usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil dari pengalaman belajar itu sendiri”. Jelas dalam belajar guru adalah sebagai motivator dan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam proses belajar yang optimal.

Dalam proses pembelajaran keterampilan busana khususnya menghias gambar dinding dengan sulaman kepala peniti sangat diperlukan sekali motivasi yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri untuk mencapai suatu tujuan, tanpa ada motivasi dalam diri siswa itu, jelas kemauan untuk melakukan suatu pekerjaan akan kurang dan kurangnya keinginan untuk berusaha mendapat hasil yang baik.

Hiasan dinding merupakan perlengkapan rumah tangga, guna memperindah ruangan rumah yang dapat dihias dengan berbagai sulaman dan tusuk hias seperti sulaman kepala peniti, yang dapat memperindah dan memberi nilai ekonomi yang tinggi. Tusuk hias merupakan hiasan pada permukaan kain yang dapat memperindah kain tersebut. Sebagai yang telah dijelaskan oleh Wildati (1984:1) menghias kain/ dasar kain adalah “Menghias atau memperindah permukaan kain dengan macam tusuk hias. Teknik menghias tersebut bermacam-macam seperti: lekapan, sulaman, mengubah corah, smock, kristeek, terawang, matelase”. Hiasan gambar dinding dapat dihias dengan sulaman kepala peniti dengan tujuan untuk memperindah dinding ruangan rumah, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Budiyo (2004:143) hiasan dinding adalah “Suatu benda difungsikan sebagai hiasan yang ditempelkan atau menggantung pada dinding dengan memperhitungkan ukuran misal, warna, dan motif, sehingga saat benda tersebut menempati atau menempel di dinding akan memberi kesan nyaman indah pada ruangan tersebut”.

Berdasarkan hasil dan pengalaman sebagai guru terhadap proses pembelajaran di kelas VIII. di SMPN 2 Payakumbuh pada bulan Januari tahun pelajaran 2010/2011, ditemukan masalah dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran keterampilan menghias, adalah motivasi siswa yang sangat kurang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rendahnya Semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menghias gambar dinding, siswa yang mempersiapkan bahan

untuk menghias gambar dinding dipersentasekan hanya 45% dari 20 orang siswa.

2. Masih banyaknya siswa yang permissi keluar sewaktu proses pembelajaran berlangsung
3. Kurang uletnya siswa mendisaian motif untuk menghias busana.
4. Kurangnya usaha siswa untuk mendapatkan teknik yang baik dalam menjahit sulaman kepala peniti.
5. Masih banyaknya siswa yang tidak tepat waktu mengumpulkan tugas menghias busana.
6. Masih adanya siswa menyerahkan tugasnya, hasil kerja orang lain, hal ini dapat dilihat hasilnya bagus dan merupakan karya orang propesional.

Indikasi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran keterampilan menghias diduga beberapa komponen pembelajaran yang belum berfungsi secara optimal. Penelusuran komponen pembelajaran yang belum optimal perlu dicari akar permasalahannya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran di atas, persoalan pokok yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah strategi pembelajaran yang diterapkan guru kurang sesuai dengan pembelajaran keterampilan hiasan dinding. Faktor penyebab yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi siswa adalah: (1) Guru dalam proses pembelajaran kurang menerapkan metode yang bervariasi, masih didominasi dengan metode ceramah, (2) guru kurang menguasai model-model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang banyak praktik, (3)

kurangnya bimbingan guru terhadap materi pembelajaran praktek, (4) guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya.

Dengan permasalahan di atas dicari solusinya, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan metode *cooperative tipe STAD*. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka penelitian ini penting dan mendesak untuk dilakukan, dengan judul “Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Membuat hiasan Dinding Dengan Sulaman Kepala Peniti Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)* di SMPN 2 Payakumbuh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:”Apakah model pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan motivasi siswa membuat hiasan dinding dengan sulaman kepala peniti di SMPN 2 Payakumbuh tahun pelajaran 2011/ 2012?”.

C. Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam membuat hiasan dinding dengan sulaman kepala peniti, dicoba menerapkan model pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)*.

Menurut Saadi (2003:6.7) model pembelajaran *cooperative* adalah “Suatu strategi yang dilaksanakan dalam kelompok kecil, pembelajaran diterapkan dengan berkerja sama, yang saling mengisi satu sama lainnya untuk memaksimalkan kegiatan belajar”. Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan membuat hiasan dinding dengan sulaman kepala peniti, karena siswa selalu menerima dan memberi ilmu pengetahuan baik secara kelompok maupun secara pribadi. Jadi dari penjelasan ini peneliti yakin bahwa strategi ini sangat tepat diterapkan pada pembelajaran menghias gambar dengan sulaman kepala peniti.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah: ”Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam membuat hiasan dinding dengan sulaman kepala peniti melalui model pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)* di SMPN 2 Payakumbuh”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan motivasi belajar siswa membuat hiasan dinding dengan menggunakan sulaman kepala peniti melalui model pembelajaran STAD, dilihat dari indikator yang dikemukakan oleh Sadirman (2003:23) yaitu bersemangat dan berkerja

keras, berusaha dan memecahkan masalah, ulet menghadapi kesulitan. Dalam penelitian ini dihubungkan dengan materi keterampilan menjahit sulaman kepala peniti seperti, bersemangat dan bekerja keras dalam menjahit sulaman kepala peniti, berusaha belajar dengan baik dalam menjahit sulaman kepala peniti, ulet dalam mencari langkah-langkah yang baik dalam menjahit sulaman kepala peniti.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, seperti:

1. Sekolah

Sebagai pedoman atau acuan untuk mendorong guru-guru melakukan penelitian tindakan kelas.

2. Guru

- a. Mampu merancang skenario pembelajaran dengan *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)*.
- b. Memotivasi guru yang lain, untuk menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)*.
- c. Memperluas pengetahuan dan wawasan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)*.

3. Siswa

- a. Dengan *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)* dapat memupuk tanggung jawab siswa secara individu dan kelompok. Sehingga dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan.
- b. Memupuk pribadi aktif dan kreatif, dapat menimbulkan semangat belajar siswa dalam belajar.
- c. Meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat hiasan dinding, sehingga menjadi bekal untuk hidup ditengah masyarakat (memiliki lifeskill).

4. Peneliti Sendiri

- a. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
- b. Dapat memberi motivasi kepada siswa untuk proses pembelajaran.
- c. Sebagai syarat untuk mengambil gelar sarjana pada program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) pada Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Tiori

1. Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang selalu dirasakan oleh setiap manusia. Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang, misalnya kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, dan kegemaran yang ada, semua ini dikembangkan karena belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (2008:293) belajar adalah "proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman, melalui proses stimulus-respon, melalui pembiasaan, melalui pemahaman, dan penghayatan, melalui aktivitas individu meraih sesuatu yang dikehendaknya". Selanjutnya Sardiman (2008:21) menjelaskan bahwa belajar adalah berubah, berarti usaha merubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu yang belajar". Hal ini dipertegas lagi oleh Geoch (dalam Sardiman 2008:20) belajar adalah: "suatu perubahan didalamnya mencapai sebagai hasil praktek (*learning is a change in performance as a result of practice*)".

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah diambil kesimpulan, bahwa belajar adalah berusaha untuk merubah tingkah laku seseorang, artinya yang telah belajar tidak sama lagi dengan keadaannya sebelum belajar. Perubahan itu terlihat dari tingkah yang ada pada diri manusia itu sendiri baik itu berupa tingkat pengetahuan, sikap, maupun aspek-aspek tingkah laku manusia itu.

Dalam proses pembelajaran motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar yang optimal akan ditentukan oleh motivasi siswa itu sendiri. Motivasi adalah merupakan kekuatan sebagai daya pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagaimana yang telah dikemukakan Purwanto (2002:72) motivasi adalah “Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, yang diarahkan terhadap suatu tujuan”. Menurut Sardiman (2003:75) motivasi adalah “ Keseluruhan daya pendorong didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Kemudian diperjelas oleh John (dalam Purwanto 2002:80) motivasi adalah “Mencakup didalamnya arahan atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku”. Dengan timbulnya berbagai pendapat maka timbullah istilah yang mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketampanan tujuan (*goal setting*), dan harapan (*expectancy*).

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi sangat menentukan keberhasilan seseorang. Apabila seseorang mempunyai motivasi tinggi untuk mendapatkan sesuatu, maka terwujudlah apa yang diinginkan dengan baik, sebaliknya motivasi yang rendah terlihat dari tingkah laku manusia itu sendiri yang tidak ada pedulinya terhadap suatu objek tertentu. Artinya motivasi merupakan

dorongan yang datang dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Motivasi berfungsi bagi manusia yaitu untuk mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, mengerakkan tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sardiman (2003:84) fungsi motivasi ada tiga yaitu: (1) Mendorong manusia untuk berbuat, artinya sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (2) menentukan arah perbuatan yakni kearah yang hendak dicapai, (3) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalani, serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan mana perbuatan yang bermanfaat dengan yang tidak bermanfaat untuk mencapai tujuan belajar yang optimal.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan dengan adanya motivasi siswa untuk belajar merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan siswa untuk berhasil dalam belajar, sebab motivasi sebagai motor untuk penggerak, keinginan untuk bersaing lebih tinggi, yang diiringi dengan semangat yang tinggi, selalu ingin tahu dan mendambakan perkembangan untuk melakukan kegiatan, hal ini menimbulkan motivasi untuk melaku kegiatan dalam belajar. Beberapa ciri-ciri orang yang ada motivasi, dikemukakan oleh Sardiman (2003:83) sebagai berikut:

(1) Tekun menghadapi tugas (dapat berkerja terus menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai), (2) ulet, menghadapi kesulitan (tidak putus asa), (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang belajar mandiri, (5) cepat bosan pada yang diberikan secara rutin, (6) bersemangat dan berkerja keras. (7) dapat mempertahankan pendapatnya, (8) tidak mudah melepas hal-hal yang diyakini, (9) berusaha mencari dan memecahkan masalah-masalah.

Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik kalau siswa telah menanamkan ciri-ciri yang sudah dijelaskan di atas seperti siswa tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah, siswa yang sedang belajar akan mampu mempertahankan pendapatnya, siswa tersebut juga peka terhadap berbagai masalah umum, hendaknya guru sebagai tenaga pendidik harus dapat memahami bagaimana cara untuk berintraksi dengan siswa sehingga menimbulkan motivasi yang tinggi dengan tujuan belajar yang optimal.

Berbagai usaha dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar, usaha itu semangkin jelas bahwa dalam belajar sangat memerlukan motivasi yang datang dari dalam diri seseorang demi mengejar prestasi. Jadi untuk pelaksanaan penelitian ini berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Tim Depdiknas (2002:23) seseorang yang ada motivasi terlihat dari tingkah laku, semangatnya untuk belajar, bernaafsu dan giat, berusaha untuk belajar, dan selalu gigih dalam belajar. Sesuai dengan materi yang diajarkan peneliti yaitu pembelajaran menghias gambar dinding dengan tusuk kepala peniti, peneliti menitik beratkan atau mengambil pada indikator: (1) Bersemangat dalam belajar mendisain motif dan menjahit tusuk kepala peniti, (2) ulet dalam mencari teknik yang baik dalam mendisain dan menjahit sulaman kepala peniti, (3) Berusaha belajar dengan baik sampai selesai menjahit sulaman kepala peniti. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

a. Semangat

Semangat adalah suatu yang datang dari dalam diri manusia untuk ada keinginannya untuk mempelajari yang di anggap baik bagi dirinya. Sejalan dengan pendapat Ginanjar (2001:14) semangat adalah “Suatu dorongan yang datang dari dalam individu itu sendiri untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut [www.harun yahya.com](http://www.harun.yahya.com); akses 1-04-2009 menjelaskan seseorang yang bersemangat akan memperlihatkan tingkah laku yang bergairah dan berusaha yang mengebu-ngebu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara berkerja dan belajar dengan sungguh-sungguh. Kemudian diperjelas lagi oleh [http//www.blog,Indonesia.com](http://www.blog,Indonesia.com); akses 27-04-2009 semangat adalah merupakan kekuatan datang dari dalam diri siswa untuk meningkatkan prestasi dalam belajar.

Dari penjelasan di atas dihubungkan dengan pembelajaran menghias gambar dinding dengan sulaman kepala peniti perlu adanya semangat siswa yang datang dari diri siswa itu sendiri, tanpa semangat dan kegigihan siswa dalam menjahit sulaman kepala peniti tidak akan mendapatkan hasil jahitannya yang bagus, dalam menjahit sulaman kepala peniti akan ditunjukkan dan memperlihatkan tingkah laku siswa yang selalu antusiasme untuk berhasil dalam menjahit sulaman kepala peniti.

b. Ulet dalam belajar.

Ulet dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa yang selalu berusaha bagaimana meraih prestasi dengan baik yang diiringi dengan kegigihan siswa tersebut dalam belajar, dimana siswa yang ulet dan gigih dalam belajar mempunyai ciri- ciri yang pantang menyerah tidak putus asa dalam menemukan kesulitan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Slameto (1995:16) gigih adalah “Siswa yang gigih akan pantang menyerah apabila menemukan kesulitan dalam belajar meskipun banyak hambatan yang dihadapi”. Tim Depdiknas tahun 2000, gigih adalah “Ulet dalam menyelesaikan tugas yang diberi guru, pantang menyerah”. Diperjelas oleh Sardiman (2003:84) ulet adalah “gigih dalam kesulitan, tidak lekas menghadapi putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk meraih prestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai”.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam menjahit sulaman kepala peniti sangat diperlukan sekali ulet yang diiringi dengan kegigihan siswa untuk menyelesaikan jahitan dengan baik dan bagus, sebagaimana yang dijelaskan dalam www.harunyahya.com, akses 1-4-2009 dimana siswa yang gigih dan ulet dalam membuat tugas yang diberikan akan terlihat dari sikapnya dalam membuat dan mempraktekkan menjahit sulaman kepala peniti walaupun menemukan kesulitan, dan kesalahan dalam menjahit, dia akan sabar dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

c. Usaha belajar

Usaha belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman untuk mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Slameto (1995:2) usaha belajar adalah “Suatu aktivitas yang dilakukan dalam keadaan sadar yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, siswa yang mempunyai usaha belajar yang tinggi akan terlihat dari sikap dan hasil karyanya”.

Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan belajar, sebab belajar membutuhkan motivasi yang datang dari dalam diri seseorang, artinya orang yang motivasinya tinggi mendapatkan hasil yang baik, begitu sebaliknya orang rendah motivasinya akan mendapatkan hasil yang kurang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Sardiman 2003:78) motivasi belajar adalah “Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan baik, kalau disertai dengan “pujian” atau memberi motivasi yang merupakan dorongan bagi seseorang berkerja dengan baik” jadi dalam kegiatan belajar perlu dikembangkan unsur reinforment atau pujian untuk bersemangat dengan prestasi yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat dihubungkan dengan pelajaran keterampilan menjahit sulaman kepala peniti, motivasi siswa dapat di ukur dengan tingkah laku siswa itu sendiri misalnya untuk pembelajaran menjahit sulaman kepala peniti sangat memerlukan usaha belajar untuk mendapatkan hasil yang baik, semua itu tergantung pada semangat dalam

menjahit sulaman kepala peniti, ulet yang diiringi dengan kegigihan siswa itu sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberi guru demi untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu dalam belajar keterampilan menghias gambar dinding dengan sulaman kepala peniti.

3. Sulaman Kepala Peniti Untuk Hiasan Dinding

Budiyono (2008:143) menjelaskan hiasan dinding adalah “Suatu benda difungsikan sebagai hiasan yang ditempelkan atau menggantung pada dinding dengan memperhitungkan ukuran ruangan dan dinding misal, warna, dan ukuran motif, sehingga saat benda tersebut menempel didinding akan memberi kesan nyaman indah pada ruangan tersebut”.

Hiasan dinding termasuk lenan rumah tangga yang berguna untuk keperluan menghias dalam rumah, misalnya hiasan gambar dinding. Menurut Priowirjanto (2001:2) lenan rumah tangga adalah “barang atau bahan yang digunakan untuk keperluan rumah tangga sekaligus mejadi hiasan ruang dalam rumah”. Untuk itu hiasan dinding dapat dihias dengan berbagai hiasan misalnya ukiran, gambar pemandangan, dan meggunakan bermacam-macam tusuk hias seperti tusuk pipih, tusuk silang, sulaman kepala peniti, tusuk biku, tusuk planel, dan tusuk melekatkan benang.

Ruang rumah perlu dihias supaya terlihat indah dan menarik terutama dinding rumah, yang dapat dihias dengan bermacam hiasan seperti gambar yang terbuat dari kain yang dapat dihias dengan bermacam-macam tusuk hias. Jadi menghias kain adalah teknik memberi hiasan pada kain untuk hiasan berbagai keperluan yang disusun secara dekoratif dengan menggunakan

bermacam-macam tusuk hias sehingga kelihatan lebih indah. Salah satu macam tusuk yang digunakan hiasan dinding yaitu sulaman kepala peniti. Menurut Pulukadang (1982:35) menyatakan sulaman kepala peniti adalah “Teknik menghias kain yang menggunakan satu atau dua benang membuat hiasan berbentuk bulat yang menyambung”. Wildati (1984:21) menyatakan sulaman kepala peniti adalah “Teknik menghias kain dengan menggunakan benang yang dililitkan beberapa kali pada jarum kemudian ditusukkan pada permukaan kain”. Menurut [www//kainsulam.blogspot.com/2011/05/kain-sulam-tusuk-kepala-peniti.html](http://www/kainsulam.blogspot.com/2011/05/kain-sulam-tusuk-kepala-peniti.html), tusuk kepala peniti yaitu “tusuk yang digunakan untuk mengisi bahagian yang kosong yang mempunyai pilihan tertentu pada permukaan kain dan menutup semua permukaan motif”. Kemudian diperjelas Ibu Tien (2000:126) sulaman kepala peniti adalah “Suatu teknik sulaman dengan cara memelintir benang hingga hasil pelintiran itu mengakibatkan gumpulan-gumpulan kecil pada permukaan kain mirip kepala peniti” Diperjelas lagi oleh Erni dkk (dalam Dekdikbud1995:25) sulaman kepala peniti adalah “Sulaman yang berupa bulatan-bulatan yang dijahit teratur mengikuti dan dimulai pada bagian luar, kemudian barisan keduanya hingga memenuhi seluruh motif tersebut”. Dan Yusmerita (1992:22) sulaman kepala peniti (french knot) adalah “ Tusuk yang menyerupai bentuk simbol, yang memberikan bentuk yang timbul”. Tusuk ini dikerjakan dengan cara melilit-lilitkan benang (melingkarkan) pada jarum ditusuk lagi dekat tusuk pertama.

Dari pendapat di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sulaman kepala peniti adalah suatu teknik sulaman dengan melilitkan benang kepermukaan kain, berbentuk gumpulan-kumpulan kecil mirip kepala peniti. Dalam penelitian ini motif untuk gambar dinding ditentukan motifnya yaitu Motif setangkai bunga. Motif bunga cocok untuk sulaman kepala peniti.

Langkah-langkah membuat hiasan dinding dengan sulaman kepala peniti adalah:

1. Desain

Desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda seperti busana. Faktor desainlah yang menyebabkan busana tampak menarik, anggun, dan nyaman dipakai. Desain dihasilkan melalui pemikiran, pertimbangan, perhitungan, cita, rasa, seni serta kegemaran orang banyak yang dituangkan di atas kertas berwujud gambar.

Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu *design* yang berarti rancangan atau rencana. Menurut Atisah (1991:9) “desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda”. Sedangkan menurut Suhersono (2004:10) “desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, *figure* yang dapat diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain adalah suatu rencana atau rancangan yang terdiri dari beberapa unsur untuk menciptakan suatu benda yang nyata dan mengandung nilai keindahan

serta bernilai guna. Secara umum desain dapat di bagi dua yaitu desain struktur dan desain hiasan.

1. Desain Struktur

Desain struktur disebut juga dengan siluet. Siluet adalah garis luar dari suatu benda, tanpa bagian-bagian. Menurut Wildati Zahri (1984:1) “desain struktur merupakan desain yang dibuat berdasarkan ukuran, warna dan tekstur dari suatu benda”. Desain struktur ini merupakan sesuatu yang mutlak, oleh karena itu desain struktur yang dibuat harus memenuhi syarat tertentu antara lain bentuknya indah dan sederhana sesuai dengan tujuan yang dibuat. Desain struktur hasil persegi empat, empat persegi panjang, bundar, oval.

b. Desain Hiasan

Desain hiasan merupakan desain yang dibuat untuk meningkatkan mutu dari desain struktur suatu benda. Keselarasan, keseimbangan dan kesatuan desain hiasan dengan benda yang akan dihias merupakan hal utama yang perlu dipertimbangkan dalam merancang desain hiasan suatu benda. Sejalan dengan pendapat Sipahelut (1991:4) juga mengatakan bahwa “desain hiasan adalah rancangan yang memperhitungkan segi-segi keindahan penampilan benda pakai”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain hiasan merupakan pola rancangan hiasan yang berfungsi menunjang keindahan dan memperkaya mutu dari desain struktur yang akan

dibuat. Didalam desain hiasan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Ragam Hias

Ragam hias adalah dekorasi dari benda-benda untuk menambah keindahan (Eswendi, 1985:53). Sedangkan menurut Efrizal (1999:55) “ragam hias merupakan corak yang spesifik dari bentuk motif”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam hias adalah suatu bentuk motif dari suatu benda yang dapat menambah keindahan dari benda tersebut.

Ragam hias yang digunakan untuk suatu produk dapat dibagi tiga (Eswendi 1985:12) yaitu : (a) Ragam hias naturalis yaitu suatu motif hias yang memiliki bentuk alam seperti : hewan, tumbuh-tumbuhan dan batu-batuan, (b) Ragam hias geometris yaitu suatu motif yang memiliki bentuk garis yang horizontal, vertical, diagonal dan memiliki bidang-bidang segi yang terukur seperti segitiga, segiempat, lingkaran, belah ketupat, dan lain-lain, (c) Ragam hias dekoratif yaitu motif yang berasal dari bentuk naturalis dan bentuk geometris yang sudah distilasi sehingga muncul bentuk baru tetapi tidak merubah ciri khas dari bentuk aslinya.

Contoh bentuk ragam hias yaitu :

(a). Ragam Hias Naturalis



Gambar 1 : Ragam hias naturalis
Sumber : Sanny Poespo 2005:8

(b). Ragam Hias Geometris



Gambar 2 : Ragam hias geometris
Sumber : Ernawati, dkk 2008:388

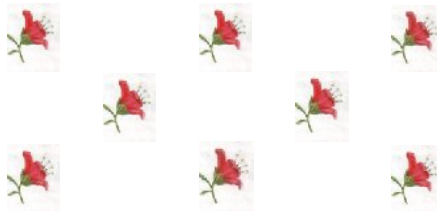
(c). Ragam Hias Dekoratif



Gambar 3 : Ragam hias dekoratif
Sumber : Ernawati, dkk 2008:389

Dalam ragam hias, ada beberapa macam pola hias yang digunakan. Pola hias juga merupakan susunan dari ragam hias dengan menerapkan prinsip-prinsip desain sehingga mendapatkan ragam hias yang diinginkan. Menurut Pulkadang (1982:22) ada beberapa macam pola hiasan yaitu : “(a). Pola serak/tabur yaitu pola hias yang diperoleh dengan mengulang suatu motif, biasanya motif kecil dengan jarak tertentu sehingga diperoleh pola serak, (b). Pola pinggiran yaitu pola hias yang disusun berjajar pada garis yang dihubungkan satu sama lain, (c) pola bebas yaitu pada hiasan pola bebas, bentuk hiasannya bebas dan penempatannya juga menurut keinginan”. Berikut contoh macam-macam pola hias diantaranya :

(a). Pola Hias Serak/Tabur



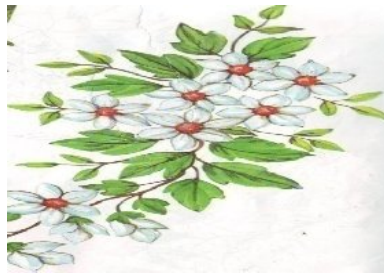
Gambar 4 : Pola serak/tabor
Sumber : Sanny Poespo 2005:6

(b). Pola Pinggiran Berdiri



Gambar 5 : Pola pinggiran berdiri
Sumber : Ernawati,dkk 2008:392

(c). Pola Bebas



Gambar 6 : Pola bebas

Sumber : Sanny Poespo 2005:20

2) Warna

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol, sehingga ungkapan warna sangat mempengaruhi keseluruhan penampilan. Menurut Pulukadang (1982:40) “didalam memadukan warna dapat digunakan warna-warna analog (yang mempunyai persamaan warna) dan juga warna-warna kontras atau komplementer tergantung kesan yang diinginkan”. Soekarno (2004:16) “warna dikelompokkan menjadi : warna primer, warna sekunder, dan warna tersier”.

(a) Warna primer (pokok)

Warna yang tidak dapat dihasilkan dari campuran warna lain.

ex: merah, biru, kuning.

(b) Warna sekunder (campuran)

Warna yang dihasilkan dari campuran dua warna primer. ex:

merah+kuning=orange, merah+biru=ungu, kuning+biru=hijau.

(c) Warna tersier

Warna yang dihasilkan dari campuran dua warna sekunder. ex: orange+ungu, orange+hijau, ungu+hijau.

Warna-warna lain seperti hitam, putih, abu-abu, emas, perak dan coklat sebenarnya termasuk dalam deretan warna pokok. Namun, karena warna tersebut tidak menunjukkan nilai warna tertentu, maka dianggap sebagai warna netral. Warna apapun jika dikombinasikan dengan warna netral, maka akan terlihat lebih selaras dan menarik.

Selain itu ada juga yang disebut dengan warna panas dan dingin. Menurut Hayatunnufus (2003:22) “warna-warna panas adalah warna yang berada pada bagian kiri dalam lingkaran warna, yaitu warna yang mengandung unsur warna merah, kuning dan orange. Sedangkan warna yang lebih banyak mengandung unsur hijau, hijau kebiruan, ungu, ungu kebiruan, disebut warna dingin atau warna-warna yang berada pada bagian kanan dalam lingkaran warna”.

Agar warna-warna tersebut terlihat indah dan menarik, sebaiknya dilakukan kombinasi warna. Kombinasi warna (Soekarno, 2004:19) antara lain : kombinasi warna monokromatik, kombinasi warna polikromatik, kombinasi warna analogus, kombinasi warna komplementer, kombinasi warna segitiga,

kombinasi warna split komplementer, dan kombinasi warna komplementer ganda.

3) Pemilihan Bahan

Bahan atau tekstil mempunyai aneka ragam jenis dan kualitas. Akibat proses pembuatan yang berlainan dan bahan mentah serta zat pelarutnya yang berbeda, menyebabkan ciri-ciri dan sifat bahan berbeda pula, ada yang kaku, melangsai, lembut, berat, ringan, tebal, tipis, transparan dan sebagainya. Berbagai jenis tekstur bahan tersebut akan memberikan kesan dan pengaruh yang berbeda-beda terhadap bentuk hiasan tersebut. Bahan yang digunakan untuk hiasan dinding dipilih bahan yang agak tebal seperti bludru.

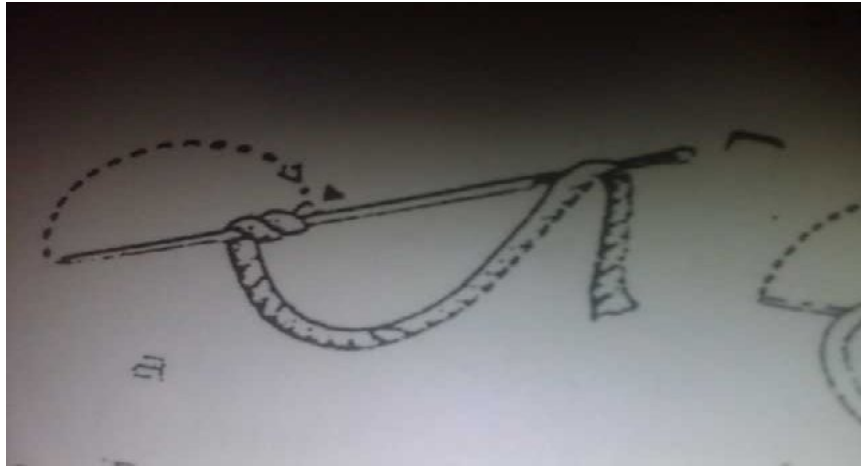
4) Teknik sulaman kepala peniti

Menurut Goestelaws's (1978:133) menyatakan sulaman kepala peniti adalah "Sulaman dengan teknik menyimpulkan benang ke dasar kain". Teknik kerjanya yaitu dibentuk dengan cara membolak balik, sekitar enam kali lilit secara teratur. Benang yang digunakan benang linen, sutra, dan benang wol, diantara kepala peniti dengan kepala peniti yang lain dirapatkan sehingga menutup permukaan dasar kain. Dia menyatakan pula bahwa banyak bentuk sulaman kepala peniti yaitu teknik basque dimana berbentuk rajutan, teknik bullion dikenal dengan simpul ganda, dan teknik Perancis disebut juga titik batu karang dikenal sebagai manik-manik dimana menyimpulkan diluar garis atau seperti jalan keong.

Menurut Esde (1994:23) teknik mengerjakan sulaman kepala peniti dengan cara melilitkan benang pada jarum dimana benang tersebut dililitkan hanya sekali, kemudian saat memasukkan pada dasar kain, benang tersebut agak ditahan sedikit dengan mempergunakan ujung jarum atau peniti yang lain sehingga pada saat benang ditarik tidaklah bulatan penuh tetapi melingkar sehingga kelihatan dasar kain.

Dari dua pendapat di atas mengenai teknik menjahit sulaman kepala peniti yang diambil atau yang dipedomani adalah menurut pendapat Goestelaws's yaitu "Simpul ganda". Teknik menjahitnya adalah dijahit menurut motif dengan melingkar sekeliling motif dengan bertingkat misalnya, diambil benang tua terlebih dahulu, dijahit sampai empat keliling, kemudian ditukar dengan warna yang agak muda dijahit pula sampai empat keliling, dan begitu seterusnya sampai motif tersebut penuh. Seperti terlihat pada gambar dibawah nomor 3.

Dibawah ini akan diperlihatkan cara membuat tusuk kepala peniti dan variasinya (bullion knot stitch).



Gambar 1. Teknik Membuat Tusuk kepala peniti
(sumber Yusmerita)



Sumber gambar 2: Sulaman kepala Peniti (Harry Darsono)



Gambar 3. Sulaman kepala peniti
([Http://kainsulam.blogspot.com](http://kainsulam.blogspot.com))

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini untuk sulaman kepala peniti (Erni 1995:25) bahan dasar untuk kepala peniti adalah dasar kain beludru, benang yang dipakai DMC, dan warna benang sesuai dengan warna kain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran Job Sheet.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)*

Pemilihan metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, untuk itu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang paling tepat, demi mencapai tujuan belajar yang optimal, dengan penjelasan ini keberhasilan belajar ditentukan cara guru memilih model pembelajaran yang tepat, untuk mendapatkan suasana belajar yang mengasikkan dan menyenangkan.

Begitu banyak model pembelajaran yang ada, salah satu pembelajaran yang dapat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative tipe student teams achievement division (STAD)*. Model pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)* adalah merupakan pendekatan aktivitas dan interaksi diantara siswa yang saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi guna mencapai prestasi yang optimal. Menurut Ma'mur (2007:6.6) pembelajaran *cooperative* adalah: "Pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga berkerja sama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain". Jadi pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terlihat dalam kegiatan yang dilakukannya dengan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim (kelompok).

Model pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (stad)* merupakan kelompok kecil yang dapat membangkitkan

motivasi siswa untuk mempelajari pembelajaran. Sebagaimana yang telah dikemukakan Sanjaya (2006:241) adalah “Pembelajaran *cooperative* yang menggunakan sistim kelompok kecil”. Menurut Slavin (dalam sanjaya 2006:243) bahwa “Belajar melalui *cooperative* dapat dijelaskan dari beberapa cirinya, yaitu motivasi, sosial, perkembangan kognitif, dan elaborasi kognitif”. Menurut Nur (200:25) Pembelajaran *cooperative* yaitu “Mengacu pada pembelajaran dimana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar”.

Pembelajaran *cooperative*, siswa diharapkan dalam kelompok selalu berkerja sama, timbulnya rasa kekeluargaan yang mendalam pada masing-masing siswa, guru memberi penghargaan baik secara kelompok maupun secara individu. jadi kegiatan yang dilakukan siswa dapat menimbulkan pada setiap anggota kelompok akan saling membantu, semua itu merupakan ciri khas dalam penerapan *cooperative* yang dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar yang optimal, dilihat dari ciri perkembangan kognitifnya, siswa selalu melakukan interaksi antara anggota kelompok yang mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi. Masing-masing kelompok akan berusaha untuk mecapai tujuan.

Saedie (2007:6.7) menjelaskan Pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (stad)* adalah “Merupakan pendekatan kooperatif learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi dianantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam materi pelajaran

guna mencapai prestasi angka maksimal”. Menurut John Hopkin (dalam <http://jamaludinl.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>) Pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (stad)* adalah “Pembelajaran cooperative yang sangat sederhana, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya , jenis kelaminnya dan suku”.

Dari beberapa pendapat di atas, pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang saling memberi pengetahuan atau yang saling mengisi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang maksimal.

Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *cooperative* (Saedie 2007) : (a) Berpusat pada siswa, (b) mengembangkan kreatif siswa, (c) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (d) bermuatan nilai, etika, estetika, dan logika, dan (e) penyediaan pengalaman belajar yang beragam.

Dalam pelaksanaan *cooperative*, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai kebersamaan dalam materi atau tugas yang diberikan. Ibrahim (2000:5) menjelaskan unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran *cooperative* yaitu:

“(a) Siswa dalam kelompoknya beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, (b) siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri, (c) siswa harus melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (d) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok, (e) siswa akan diberi hadiah /penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua

kelompok, (f) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama, selama proses belajarnya, dan (g) siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang yang ditangani dalam kelompok *cooperative*”.

Ciri-ciri model pembelajaran *cooperative Tipe Student Teams–Achievement Division (Stand)* menurut Nur (2000:6) yaitu:

“(a) Siswa bekerja sama dalam kelompok secara *cooperative* untuk menuntaskan materi pembelajarannya, (b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang, dan yang rendah, (c) bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda-beda, (d) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu”.

Dari unsur-unsur dan ciri-ciri model pembelajaran *cooperative* terlihat masing-masing kelompok bertanggung jawab atas kegiatan dan tugas yang diterima pada setiap kelompok, penghargaan diberikan untuk semua kelompok yang tidak mementingkan individu.

Mempunyai keunggulan diantaranya adalah: (a) Dapat memberi motivasi siswa untuk mempelajari materi belajar, (b) mengatifikkan siswa dalam belajar, (c) mejadikan suasana belajar yang menyenangkan dan mengasikkan, (d) dapat menyelesaikan materi yang belum dipahami atau materi yang sulit diselesaikannya.

Menurut Ma`mur (2007:6.9) manfaat belajar *cooperative* yaitu: (a) Meningkatkan hasil belajar mengajar, (b) meningkat hubungan antara kelompok, (c) meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar, (d) menumbuhkan realisasi kebutuhan pembelajaran untuk belajar berfikir demi mencapai tujuan belajar, (e) memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan, (f) meningkatkan prilaku dan kehadiran kelas.

Keunggulan model cooperative tipe STAD menurut Sudjarwo (dalam <http://jamaluddink1.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>) adalah:

1. Tercapainya tujuan instruksional untuk aspek kognitif tingkat tinggi.
2. Keterampilan berfikir dengan penuh kreatif.
3. Meningkatkan keterampilan komunikasi.
4. Keterampilan antar personal.
5. Meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri bagi setiap kelompok.

Pembelajaran cooperative tipe STAD Ismail (2002:23) dalam <http://jamaluddink1.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>) mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.
2. Menyajikan informasi.
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar.
4. Membimbing kelompok-kelompok berkerja dan belajar.
5. Melakukan evaluasi.
6. Memberi penghargaan.

Dari penjelasan model cooperative tipe STAD ini menekankan pada aktivitas siswa dan intraksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Model *Cooperative* tipe STAD (Ma'mur) adalah:

1. Persiapan Materi dan penerapan siswa dalam kelompok

Sebelum penyajian guru telah mempersiapkan kegiatan yang akan dipelajari siswa dalam kelompok cooperative, kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah siswa 4 orang dalam satu kelompok, aturan heterogenitas dapat berdasarkan:

a. Kemampuan akademik (pandai, sedang, dan kurang)

Yang didapatkan dari hasil dekumen sebelum penelitian dilaksanakan. Guna pembagian ini adalah untuk mengimbangkan setiap kelompok yang terdiri dari siswa dengan tingkat prestasi seimbang.

b. Jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/ sifat(pendiam,dan aktif).

2. Penyajian Materi Pembelajaran

a. Pendahuluan

Dalam pendahuluan perlu sekali diinformasikan pada siswa yang akan dipelajari dalam pembelajaran menghias gambar dinding dengan sulaman kepala peniti dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi siswa rasa ingin tahu tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari dalam menghias gambar dinding. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikut.

b. Pengembangan

Pengembangan dilakukan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Disini siswa belajar untuk memahami makna dan mempraktekkan teknik menghias gambar dinding dengan sulaman kepala peniti. Pertanyaan akan diberikan sesuai dengan tugas yang telah dipraktekkan.

c. Praktek terkendali

Praktek terkendali dilakukan dalam mempraktekkan menghias gambar dinding siswa diminta untuk menunjukan salah satu macam tusuk hias dengan teknik kerjanya. Memilih siswa secara acak untuk melakukan tugas tersebut, dengan tujuan siswa selalu siap dengan catatan tidak menggunakan waktu lama.

3. Kegiatan Kelompok

Guru membagikan LKS kepada kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Isi LKS tersebut sesuai dengan pembelajaran praktek guna melatih siswa dalam *cooperative*, guru memperjelas materi untuk memberi bantuan dalam menjawab soal, dalam kelompok siswa bersama-sama mendiskusikan diskusi masalah yang dihadapi, kelompok diharapkan berkerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam menghadapi pembelajaran menghias gambar dinding dengan sulaman kepala peniti.

4. Evaluasi

Dalam pembelajaran praktek siswa akan di evaluasi dengan cara memberikan soal pada masing-masing siswa dengan waktu 25 menit, jumlah soal 5 buah, bentuk soal esay, siswa tidak diperkenankan saling membantu, hasil evaluasi dguakan sebagai perkembangan individu dan disumbangkan nilai perkembangan kelompok.

5. Penghargaan kelompok

Setiap kelompok diharapkan mencapai hasil kelompoknya yang baik ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok. Dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat, dan super. Misalnya dalam pembelajaran menghias gambar dinding, pertama dilihat motivasi siswa, dilihat tingkah laku siswa sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan, hasil jawaban yang dijawab kelompok maupun secara pribadi.

B. Hipotesis Tindakan

Untuk lebih menguatkan penelitian ini, diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian ini yaitu: Diduga pembelajaran *cooperative tipe student teams–achievement divisions* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam membuat sulaman kepala peniti untuk hiasan gambar dinding di SMPN 2 Payakumbuh tahun pelajaran 2011/2012. Jadi hipotesis dapat diterima karena pembelajaran dengan model STAD bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan pengolahan data yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student teams-achievement divion (STAD)*, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menghias gambar dinding. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil analisis pada tiga indikator motivasi belajar siswa dalam menghias gambar dinding dengan sulaman kepala peniti yang diperoleh dari observasi, langsung oleh observer. Hasil observasi motivasi belajar siswa pada setiap indikator.
2. Indikator semangat dan bekerja keras dalam menjahit sulaman kepala peniti untuk hiasan gambar dinding pada siklus I rata-rata persentase tinggi 51%, sedang 33%, rendah 15%, semangat dan bekerja keras siswa pada siklus II dengan rata-rata motivasi tinggi 80%, sedang 10%, rendah 10%, dikategorikan tinggi, hal ini berarti pada siklus II terjadi peningkatan, motivasi belajar siswa dikategorikan tinggi.
3. Indikator ulet siswa mencari teknik menjahit sulaman kepala peniti, pada siklus I rata-rata motivasi siswa tinggi 58%, sedang 28%, rendah 13%, pada siklus II meningkat motivasi siswa, ini semua kerja siswa dalam melaksanakan tugas yang diberi guru dengan rata-rata yang tinggi 90% sedang 10%, rendah 3%. Berarti pada siklus II terjadi peningkatan. Jika

diinterpretasikan menurut pendapat Suharsimi, maka motivasi belajar siswa tergolong tinggi.

4. Indikator yang diamati mengenai usaha belajar siswa dalam menjahit sulaman kepala peniti supaya baik, pada siklus I rata-rata motivasi siswa tinggi 53%, sedang 33%, rendah 15% dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata motivasi siswa tinggi 90%, sedang 10%, rendah 2%, dikategorikan tinggi. Berarti pada siklus II terjadi peningkatan. Jika diinterpretasikan dengan kriteria pendapat Suharsimi, maka motivasi belajar siswa tinggi.
5. Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam menghias gambar dinding dengan sulaman kepala peniti dari siklus I rata-rata motivasi siswa tinggi 51%, sedang 35%, rendah 15%, pada siklus II dengan motivasi siswa tinggi 86%, sedang 8%, rendah 5%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Sekolah

Sebagai pedoman atau acuan untuk mendorong guru-guru melakukan penelitian tindakan kelas.

2. Guru

- a. Mampu merancang skenario pembelajaran dengan *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)*.

- b. Memotivasi guru yang lain, untuk menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)*.
- c. Memperluas pengetahuan dan wawasan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)*.

3. Siswa

- a. Dengan *cooperative tipe Student Teams–Achievement Division (STAD)* dapat memupuk tanggung jawab siswa secara individu dan kelompok. Sehingga dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan.
- b. Memupuk pribadi aktif dan kreatif, dapat menimbulkan semangat belajar siswa dalam belajar.
- c. Meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat hiasan dinding, sehingga menjadi bekal untuk hidup ditengah masyarakat (memiliki lifeskill).

4. Peneliti Sendiri

- a. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
- b. Dapat memberi motivasi kepada siswa untuk proses pembelajaran.
- c. Sebagai syarat untuk mengambil gelar sarjana pada program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) pada Universitas Negeri Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra dan Sumiati. 2003. Teori Busana, Bandung : CV Wacana Prima Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. Penelitian tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ari Ginanjar Agustian. (2001). Emotional Spritual Quotient. Jakarta: Arga
- Budiyono dkk. 2004. Kriya Tekstil. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. Pengembangan Sistim Penilaian Kurikulum 2004. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Isi. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2006. Tentang Model Penilaian. Jakarta.
- Depdikbud. 1995. Kerajinan Sulaman Sumatera Barat. Padang: Adhityawarman.
- Darsono, Harry. 2005. Seni Sulam. Jakarta: Pustaka Kartini
- Esde, Erni. 1994/1995. Kerajinan Sulaman Sumbar. Padang: Depdikbud.
- Efrizal. 1999. Kerajinan Ukir. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan seni, UNP
- Eswendi. 1985. Ragam Hias Geometri. IKIP Padang.
- Goestelaws`S. Hary. (1986). Embroideri Book. Pengum Hand Book.
- Hamalik Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [Http//www.blog.Indonesia.com](http://www.blog.Indonesia.com): Akses 27-04-2009
- Hayatunnusfus. 2003. Disain Bordir. Padang: FT. UNP.
- Imeil [http:// educare.e.fikifunia.net](http://educare.e.fikifunia.net) 2010.
- Ibrohim, M. Rahmadiati. 2005. Pembelajaran kooperatif. Surabaya: University Press